

Hubungan *Father Involvement* Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Awal

¹Aphirsa Sembu, ²Nurfarhanah

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

*Aphirsa Sembu, e-mail: aphirsasembu@gmail.com

Abstract

Studi penelitian ini ditujukan untuk mengkaji korelasi antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan regulasi emosi pada remaja awal. Kajian ini berbasis pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 157 siswa kelas tujuh dan delapan rentang usia 13–15 tahun. Pemilihan sampel diperoleh menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Penghimpunan data diperoleh melalui formulir angket berbasis skala Likert yang mengukur keterlibatan ayah (*engagement, accessibility, dan responsibility*) serta regulasi emosi (*cognitive reappraisal dan expressive suppression*). Pengolahan data dilakukan dengan memakai analisis deskriptif dan uji korelasi. Temuan kajian mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah secara umum tergolong pada kategori tinggi, disisi lain, regulasi emosi tergolong dalam kategori sedang hingga tinggi. Analisis korelasi menunjukkan adanya korelasi positif dan substansial antara keterlibatan ayah dengan regulasi emosi ($r = 0,428$; $p < 0,05$) dengan kekuatan hubungan sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterlibatan ayah diikuti oleh semakin baiknya kemampuan regulasi emosi remaja. Namun demikian, keterlibatan ayah bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi regulasi emosi. Dengan demikian, keterlibatan ayah berperan cukup krusial dalam menunjang perkembangan emosional remaja. Peningkatan partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan dapat membantu remaja mengelola emosi secara lebih adaptif.

Keywords: *father involvement*, regulasi emosi, remaja awal, studi korelasional

Article Info:

Pendahuluan

Fase remaja awal merupakan tahapan krusial dalam siklus hidup individu yang diwarnai oleh transformasi pada ranah biologis, psikis, dan relasi sosial. Pada tahap ini, remaja biasanya mengalami ketidakstabilan emosi dan memiliki keterampilan mengendalikan emosi yang relatif rendah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada interaksi sosial, kesejahteraan psikologis, serta menimbulkan perilaku impulsif yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan hubungan interpersonal (Silvers et al., 2012; Zimmermann & Iwanski, 2014). Oleh karena itu, regulasi emosi menjadi komponen penting dalam proses perkembangan remaja awal. Secara konseptual, regulasi emosi dimaknai sebagai kecakapan seseorang dalam

*Corresponding author, e-mail: aphirsasembu@gmail.com



memodulasi dan mengutarakan emosi agar selaras dengan tuntutan situasi dan norma sosial (Gross, 2007; Coon, 2005). Seseorang dengan regulasi emosi yang rendah cenderung menunjukkan perilaku maladaptif, seperti melampiaskan emosi secara tidak tepat atau mengalami kesulitan dalam mengendalikan ekspresi emosional (Vienlentina, 2021). Sebaliknya, regulasi emosi yang baik memungkinkan individu merespon situasi secara adaptif, menjaga keseimbangan emosi, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial (Astuti et al., 2019).

Keterampilan pengelolaan emosi dipengaruhi oleh sejumlah aspek yang beragam, salah satunya yakni lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan awal bagi individu dalam mempelajari nilai dan norma sosial. Menurut Mahfuza & Nurfarhanah (2024), seseorang yang memiliki keluarga lengkap, cenderung lebih dapat mengelola emosi dengan cukup baik, karena menerima sokongan secara emosional dengan lebih konsisten. Interaksi orang tua yang hangat dan suportif dapat membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang lebih adaptif. Selain itu, faktor lain seperti usia, jenis kelamin, hubungan interpersonal, serta pola asuh juga turut memengaruhi perkembangan regulasi emosi (Fasicha, 2019). Dalam konteks pengasuhan, penelitian selama ini lebih banyak menyoroti peran ibu dibandingkan ayah. Padahal, keterlibatan ayah juga memegang peranan krusial terhadap perkembangan emosional anak. *Father involvement* diartikan sebagai keterlibatan ayah secara langsung maupun tidak langsung dalam komponen fisik, emosional, dan kognitif dalam pengasuhan anak. Peran serta ini mencakup interaksi langsung, pemberian perhatian, pengawasan, serta tanggapan jawab terhadap kebutuhan anak (Kusumawardhani, 2018).

Keterlibatan ayah yang positif dapat berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak, termasuk kemampuan regulasi emosi. Ayah yang responsif dan hangat dalam berinteraksi dapat membantu anak mengembangkan kontrol emosi yang lebih baik serta menurunkan kecenderungan emosi negatif (Islamiah, 2023; Syukur et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah emosional seperti kesepian, kecemasan, dan rendahnya kontrol diri (Vironica et al., 2022). Namun demikian, penelitian *father involvement* masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian terkait keterlibatan ayah masih lebih sedikit dibandingkan penelitian tentang peran ibu dalam pengasuhan anak (Aisyah N, 2023; Putri et al., 2025). Kuatnya pengaruh budaya patriarki menyebabkan peran ayah seringkali tereduksi hanya pada fungsi ekonomi, sehingga kurang mendapat perhatian dalam kajian ilmiah (Alfikalia, 2017). Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan terdapatnya korelasi antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi anak. Septiani dan Nasution (2017) menemukan bahwa keterlibatan ayah ikut berkontribusi dalam perkembangan regulasi emosi anak. Temuan ini diperkuat oleh temuan studi lain yang memaparkan bahwa interaksi ayah yang positif dapat meningkatkan stabilitas emosional dan mengurangi emosi negatif pada anak (Aninditha & Boediman, 2021; Islamiah, 2023).

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan keterlibatan ayah dan pengelolaan emosi pada remaja awal masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Guna memberikan landasan konseptual terhadap temuan empiris tersebut, penelitian ini didasarkan pada teori *father involvement* dari Lamb (2010) yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu *responsibility*, *accessibility*, dan *engagement*, serta teori regulasi emosi dari Gross yakni menjelaskan bahwa regulasi emosi berkembang melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah yang hangat dan responsif dapat

menciptakan lingkungan emosional yang aman bagi remaja untuk mengenali dan mengelola emosinya secara adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini ditujukan untuk melakukan analisis gambaran terhadap hubungan *father involvement* dan regulasi emosi remaja awal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih secara konseptual dalam pengayaan bidang keilmuan bimbingan dan konseling, serta dalam praktiknya menjadi acuan terhadap orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan emosional remaja melalui peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Metode

Dalam upaya membuktikan hipotesis dan mencapai tujuan, desain riset yang diaplikasikan dalam kajian ilmiah ini yakni studi kuantitatif dengan model korelasional. Kuantitatif diartikan sebagai studi ilmiah yang berupa angka atau data numerik melalui teknik statistik untuk menguji keterkaitan antar variabel. Metode korelasional diorientasikan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara *father involvement* sebagai variabel independen dengan regulasi emosi sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 39 Padang dengan subjek penelitian anak kelas tujuh dan delapan pada kisaran usia 13–15 tahun. Subjek dalam riset ini yaitu semua peserta didik kelas VII dan VIII SMP Negeri 39 Padang dengan total 259 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan teknik *proportional stratified random sampling*, yaitu metode sampling secara random dengan memperhitungkan proporsi pada kelompok atau strata. Keseluruhan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% diperoleh 157 responden. Distribusi sampel berdasarkan tingkat kelas yakni 72 siswa kelas tujuh dan 85 siswa kelas delapan.

Data yang diterapkan pada riset ini berbentuk skala interval, yakni data yang memiliki jarak antar nilai yang jelas sehingga dapat dibandingkan. Penelitian ini bersumber dari data primer yang dihimpun langsung dari subjek penelitian. Regulasi emosi diartikan sebagai keterampilan individu untuk mengelola serta mengekspresikan emosi positif ataupun negatif, secara adaptif. Variabel ini diukur menggunakan skala *Emotion Regulation Questionnaire* dengan dua aspek utama, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Father involvement* ialah keikutsertaan ayah pada proses asuhan anak terdiri atas keperluan fisik dan psikologis, yang mencakup interaksi kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek yang diukur meliputi *responsibility*, *accessibility*, dan *engagement*. Alat ukur penelitian berbentuk angket berbasis skala Likert yang diformulasikan kedalam butir soal dengan opsi jawaban yang telah tersedia. Item dalam kuesioner terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* untuk mengukur kedua variabel penelitian. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang sebelumnya telah dibuktikan valid dan reliabel melalui pengujian. Selanjutnya data diolah melalui teknik analisis deskriptif dan analisis korelasi dengan memanfaatkan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *SPSS Statistics 26*.

Teknik analisis data terdiri atas analisis deskriptif guna menjelaskan karakteristik subjek penelitian. Selain itu, dilaksanakan pengujian prasyarat analisis diantaranya analisis normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan ANOVA. Sebelum pengujian hipotesis, analisis korelasi dipergunakan untuk menguji eksistensi hubungan serta intensitas hubungan antar dua variabel tersebut. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan subjek penelitian, penyusunan

instrumen dalam bentuk kuesioner, menyebarkan kuesioner kepada responden, mengumpulkan dan mengolah data hasil penelitian, serta menganalisis data menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada data yang telah diolah, didapat hasil temuan terkait *father involvement* dan regulasi emosi. Adapun hasil penelitian pada artikel ini adalah sebagai berikut:

Father Involvement

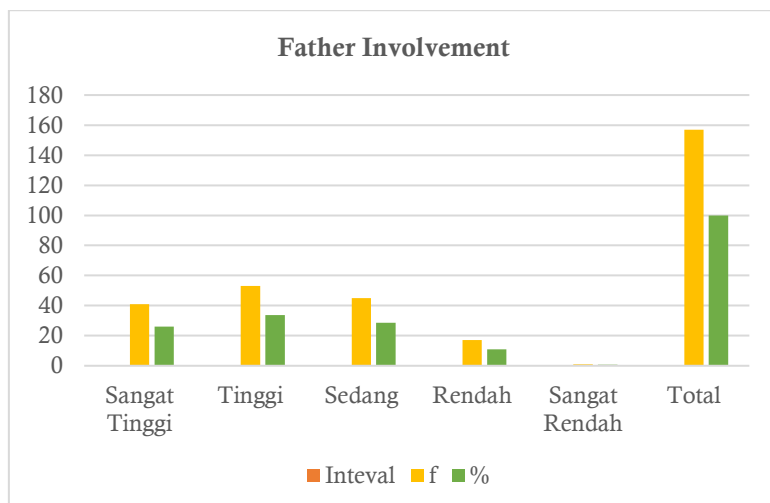
Hasil penelitian terkait *father involvement* akan dirincikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran *Father Involvement*

Kategori	Inteval	f	%
Sangat Tinggi	89 - 105	41	26,11
Tinggi	72 - 88	53	33,76
Sedang	55- 71	45	28,66
Rendah	38 - 54	17	10,83
Sangat Rendah	21 - 37	1	0,64
Total		157	100,00

Dari tabel 1 terlihat bahwa nilai total variabel *father involvement* menunjukkan kategori tinggi, sebagaimana tampak pada grafik berikut:

Gambar 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Father Involvement* secara keseluruhan (n = 157)



Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah pada siswa SMP Negeri 39 Padang cukup bervariasi, dan umumnya berada pada kategori tinggi berjumlah 53 siswa, dengan perolehan nilai persentase 33,76%. Kemudian 41 siswa (26,11%) masuk dalam tingkatan sangat tinggi, 45 siswa (28,66%) pada kategori sedang, 17 siswa (10,83%) pada tingkatan yang rendah, dan 1 siswa (0,64%) berada di tingkatan sangat rendah.

Tingginya keterlibatan ayah yang baik dalam kehidupan remaja, yang tercermin dari adanya perhatian, dukungan, serta kehadiran ayah dalam berbagai aspek perkembangan

anak, baik secara emosional maupun sosial. Hasil studi ini berkesesuaian pada teori dipaparkan Lamb (2010) menyebutkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan meliputi responsibility, accessibility, dan engagement, yang secara keseluruhan berperan dalam membentuk lingkungan emosional yang mendukung perkembangan anak.

Pada variabel keterlibatan ayah, aspek accessibility mencatatkan rerata tertinggi sebesar 33,95 (678,98%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran fisik dan ketersediaan figur ayah adalah aspek paling dominan. Sementara itu, dimensi engagement memiliki nilai mean 27,56 (551,21%). Selanjutnya dimensi responsibility memiliki nilai rerata paling rendah yaitu 14,78 (295,67%). Secara akumulatif, keterlibatan ayah secara menyeluruh berada pada angka 76,29 yang menggambarkan keterlibatan pada level moderat menuju optimal.

Secara keseluruhan, ketiga subvariabel tersebut berada pada kategori tinggi, yang berarti keterlibatan ayah tidak hanya terlihat dari satu aspek saja, tetapi mencakup keterlibatan langsung (engagement), ketersediaan (accessibility), serta tanggung jawab (responsibility). Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam kehidupan remaja sudah berjalan cukup optimal dan seimbang di berbagai dimensi keterlibatan.

Regulasi Emosi

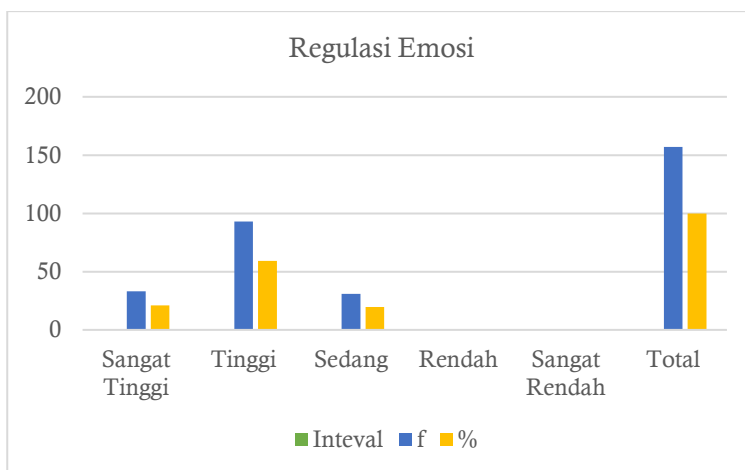
Hasil penelitian terkait regulasi emosi akan dirincikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Regulasi Emosi

Kategori	Inteval	f	%
Sangat Tinggi	74 - 90	33	21,02
Tinggi	60 - 73	93	59,24
Sedang	46 - 59	31	19,75
Rendah	32 - 45	0	0,00
Sangat Rendah	18 - 31	0	0,00
Total		157	100,00

Dari tabel di atas terlihat nilai total regulasi emosi masuk pada rentangan tinggi, sebagaimana terlihat pada grafik.

Gambar 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Regulasi Emosi secara keseluruhan (n = 157)



Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa regulasi emosi siswa SMP Negeri 39 Padang masuk kategori tinggi, yaitu berjumlah 93 siswa dengan persentase 59,24%. Kemudian 33 siswa (21,02%) masuk kategori sangat tinggi, dan 31 siswa (19,75%) masuk kategori sedang.

Tingginya tingkat regulasi emosi siswa menggambarkan bahwa mayoritas peserta didik dapat memahami dan mengelola emosi agar lebih adaptif. Sesuai dengan teori regulasi emosi dari Gross (2014) yang menjelaskan bahwa pengelolaan emosi berkembang melalui mekanisme pembelajaran dan interaksi sosial, khususnya dalam lingkungan keluarga. Pada penelitian ini regulasi emosi yang dimaksud ialah pada aspek: cognitive reappraisal dan expressive suppression.

Analisis terhadap variabel regulasi emosi menunjukkan kecenderungan subjek dalam menerapkan strategi kognitif dibandingkan supresi perilaku. Strategi cognitive reappraisal mendominasi dengan perolehan rerata 40,71 (SD = 6,38), menandakan kemampuan mrngontruksi ulang makna emosional cukup menonjol. Sebaliknya, expressive suppression memiliki nilai lebih rendah yakni 26,01 (SD = 3,48). Secara kolektif total rerata reglasi emosi keseluruhan mencapai 66,72, yang menggambarkan kemampuan pengelolaan emosi responden pada kategori stabil.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

<i>Correlations</i>			
		X	Y
X	<i>Pearson Correlation</i>	1	.428**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	157	157
Y	<i>Pearson Correlation</i>	.428**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	157	157

****.** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasar pada data uji korelasi tabel di atas, dihasilkan besaran derajat korelasi sebesar $r = 0,428$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kepada kategori sedang, yang berarti keterlibatan ayah berperan cukup penting dalam membentuk regulasi emosi pada remaja awal, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi regulasi emosi.

Hasil temuan tersebut juga memberikan gambaran yang terperinci berkenaan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu ditemukan keterkaitan antara peran ayah dalam keterlibatan dengan regulasi emosi remaja awal. Keterlibatan ayah yang tinggi dapat membantu remaja dalam mengendalikan, mengekspresikan, serta mengelola emosi negatif menjadi respon yang lebih adaptif sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan studi terdahulu oleh Septiani dan Nasution (2017) yang memaparkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Di samping itu, hasil kajian oleh Prabawati (2024) juga menemukan adanya korelasi antara peran ayah dengan regulasi emosi, di mana rendahnya keterlibatan ayah berkorelasi dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi. Penelitian lain oleh Islamiah (2023) juga

menjelaskan bahwa keterlibatan ayah melalui perhatian dan interaksi dapat membantu dalam mendistribusikan emosi positif dan meningkatkan stabilitas emosional anak.

Temuan utama dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi baik dan searah antara *father involvement* dengan regulasi emosi remaja awal dengan tingkat hubungan sedang. Temuan ini menandakan bahwa seiring meningkatnya keterlibatan ayah, semakin baik pula kemampuan regulasi emosi remaja. Makna dari hasil kajian tersebut menggambarkan bahwa keikutsertaan ayah berkontribusi penting terhadap pertumbuhan emosional individu, baik dari segi konseptual maupun implementatif. Secara konseptual, temuan ini mendukung teori Lamb dan Gross mengenai pentingnya peran keluarga dalam perkembangan emosi. Secara praktis, temuan penelitian ini mengindikasikan pentingnya keikutsertaan ayah dalam pengasuhan tidak semata-mata terbatas pada dimensi finansial, namun juga meliputi aspek emosional. Dalam konteks sosial, terlebih di Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih tergolong rendah, sehingga diperlukan peningkatan peran ayah dalam mendukung perkembangan emosional anak.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil temuan yang telah dianalisis, dapat dirumuskan adanya keterkaitan positif dan juga berpengaruh antara *father involvement* terhadap regulasi emosi pada remaja awal di SMP Negeri 39 Padang. Hasilnya memperlihatkan bahwa angka derajat korelasi sebesar 0,428 termasuk ke kategori sedang, kondisi ini menandakan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang cukup berarti terhadap kemampuan regulasi emosi remaja. Semakin tinggi kontribusi ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi juga kemampuan remaja dalam mengelola dan mengatur emosi secara adaptif. Maka dari itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sesuai dengan hasil penelitian. Temuan ini membuktikan bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu dari faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan pada aspek emosi remaja, meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi regulasi emosi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menuturkan rasa terima kasih pada banyak pihak yang turut membantu dalam penelitian ini, terkhusus ditujukan pada dosen pembimbing Ibu Dr. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons. yang telah membimbing, mengarahkan dan juga memberi masukan kepada peneliti sehingga dapat menuntaskan artikel ini. Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada orangtua dan saudara yang tak henti-hentinya memberi dorongan beserta dukungan kepada peneliti baik berupa moral ataupun materil. Peneliti juga berterimakasih pada banyak pihak yang telah mendukung, membimbing, dan membantu sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

References

- Aisyah, D. N., Yuli, S., & Siti, N. (2023). The Impact of *Father Involvement* in the Early Childhood Problematic Behavior. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 14–30.
- Alfitalia, A. (2017). Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 42–54.
-

-
- Aninditha, R., & Boediman, L. M. (2021). *Father Involvement as Moderator: Does Father's Emotional Regulation Influence Preschooler's Emotional Regulation?. Psikislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(1), 228–242.
- Astuti, D., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Memaafkan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–10.
- Coon, D. (2005). *Psychology A Journey*. Thomson Learning, Inc., 7(2), 809–820.
- Fasicha, N. (2019). Hubungan Kesulitan Regulasi Emosi dengan Stres Pengasuhan pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual Di SLB C Swasta Kota Semarang. *Universitas Negeri Semarang*, 1–81.
- Gross Ph. D., J. J. (ed.). (2007). *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.
- Gross, J. J. (2014). *Handbook Of Emotion Regulation (Second Edition)*. In *Handbook of Emotion Regulation* (pp. 58–75). Guilford Press.
- Islamiah, N., Breinholst, S., Walczak, M. A., & Esbjørn, B. H. (2023). The role of fathers in children's emotion regulation development: A systematic review. *Infant and Child Development*, 32(2).
- Kusumawardhani, I. S., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2018). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Grit pada Peserta Didik Kelas Sembilan SMPN 1 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 70–76.
- Lamb, M. E. (2010). How Do Fathers Influence Children's Development? Let Me Count the Ways. *The Role of Father in Child Development*. John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E., & Tamis-Lemonda, C. S. (2010). The role of the father: An introduction. In *The role of the father in child development*. John Wiley & Sons.
- Mahfuza, F., & Nurfarhanah, N. (2024). Perbedaan Kematangan Emosi Siswa Berdasarkan Keutuhan Keluarga. *Ahkam*, 3(4), 635–651.
- Prabawati, T. (2024). *Hubungan antara fatherless dengan regulasi emosi remaja kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Putri, A. A., Zahri, T. N., Taufik, T., Sari, A. K., & Putra, A. H. (2025). Hubungan Father Involvement dengan Kontrol Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(2), 449-457.
- Septiani D, & Nasution I. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1, 23–30.
- Silvers, J. A., McRae, K., Gabrieli, J. D., Gross, J. J., & Ochsner, K. N. (2012). Age-related differences in emotional reactivity, regulation, and rejection sensitivity in adolescence. *Emotion*, 12(6), 1235-1247.
- Syukur, Y., Putra, A. H., Ardi, Z., Nuzila Zahri, T., & Eva Putri, J. (2024). Global perspectives on digital parenting: Challenges and opportunities in improving family well-being. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 568, p. 04014). EDP Sciences.
- Viententia, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46.
- Vironica, R., Putri, W. P., Yuliasuti, R., & Kusmiati, E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10.
- Zimmermann, P., & Iwanski, A. (2014). Emotion regulation from early adolescence to
-

emerging adulthood and middle adulthood: Age differences, gender differences, and emotion-specific developmental variations. *International Journal of Behavioral Development*, 38(2), 182-194.